

## ABSTRAK

### **Irsyad Nugraha 1191060046 (2023): Polemik Ulama *Jārḥ Wā Tā`dīl* Mengenai *Mūrū`āḥ* Rawi**

Konsep *mūrū`āḥ* dalam studi periwayatan hadis menjadi salah satu kaidah penilaian ulama-ulama *jārḥ wā tā`dīl* terhadap para periwayat hadis, ketentuan *mūrū`āḥ* dalam konsep penilaian rawi merupakan suatu kajian terhadap ragam sifat alami yang membentuk karakter atau watak dari pribadi rawi, yang harus senantiasa terjaga dari berbagai pelanggaran etika maupun agama. Dalam pertimbangan kritikus hadis terdapat beberapa ulama yang bersilang pendapat terkait konseptual aspek *mūrū`āḥ* pada penilaian *`ādālāh* seorang rawi hadis. Oleh karena itu, rasanya perlu kita memahami serta mengkaji secara mendalam terhadap *mūrū`āḥ* rawi terlebih lagi bagaimana *ikhtilāf mūrū`āḥ* dikalangan ulama *jārḥ wā tā`dīl* dalam penilaian ke`adalan rawi.

Penelitian ini bertujuan dalam rangka mengupas wacana *ikhtilāf* di kalangan ulama *jārḥ wā tā`dīl* terkait *mūrū`āḥ* dalam tolak ukur penilaian kredibilitas seorang rawi. Silang pendapat dari para pakar ilmu hadis merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, sebab *tā`ārūḍ* ada sebagai solusi menyelesaikan masalah pada perbedaan proses dan hasil penilaian *jārḥ wā tā`dīl* dan keberadaan konsep *tā`ārūḍ* sendiri membuktikan adanya pendapat yang saling bertentangan dalam penilaian *jarḥ wa ta`dil*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif-analisis. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer berupa kitab *Tāhẓīb al-Tāhẓīb* karya Ibnū Hajar āl-Āsqālānī, dan sumber sekunder berupa referensi buku, skripsi, maupun jurnal ilmiah lain yang dapat mendukung proses penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *mūrū`āḥ* dalam kredibilitas rawi adalah suatu karakter yang terkumpul di dalamnya sifat-sifat *ākhlāk āl-kārīmāh*, sehingga cakupan *mūrū`āḥ* ini sangatlah luas. *Ikhtilāf mūrū`āḥ* yang terjadi dapat ditinjau dari segi definisi, kriteria penilaian, macam-macam, dan penerapan pada konsep

penilaian *jarḥ wa ta`dīl*. Namun *ikhtilāf* ini tidaklah mengarah kepada tuntutan yang perlu merumuskan konsep baku sebagai langkah menengahkan perdebatan yang ada, melainkan para ulama juga sudah menerangkan pandangan yang menengahi perdebatan ini. Sebagaimana kesepakatan terhadap penilaian rawi yang memiliki cacat *mūrū`āḥ* secara umum tidak menyebabkan riwayat dari rawi tersebut menjadi tertolak secara mutlak, hanya saja kedudukan rawi maupun riwayatnya tidak sampai pada derajat tinggi seperti *siqāh* maupun *ṣāḥīḥ*.

**Kata kunci:** *Etika, Hadis, Ikhtilāf, Jarḥ wa Ta`dil, Mūrū`āḥ.*

